



## **Manajemen Program *Tahfizh* Terintegrasi Mata Pelajaran di MTs NU Al-Hidayah Kudus**

**Yusniawati**

**IAIN Kudus, Kudus, Indonesia**

yusniawati687@gmail.com

**Ahmad Falah**

**IAIN Kudus, Kudus, Indonesia**

ahmadfalah97@gmail.com

### ***Abstract***

*This article discusses 1) analysis of tahfizh program implementation 2) the supporting and inhibiting factors in the implementation of the tahfizh program. This type of research is a field research with a qualitative approach. The subjects in this study were students and teachers of tahfizh. Researchers used interview, observation, and documentation techniques in collecting data. The interactive descriptive analysis model was used in data analysis, namely reduction, data presentation, and verification/conclusion. The results of the study were obtained: 1) the implementation of tahfizh learning began in 2015 with an allocation of 5 hours / day except Friday. Types of components in the form of determination of materials, memorization targets, methods, assessment, infrastructure, teacher/student selection and administration funds. 2) the driving and inhibiting factors are family/community support, management, school environment, other program support activities, students' initial provision, and student environmental conditions.*

**Keywords:** *management program; program components; tahfizh program*

### **Abstrak**

Artikel ini mendiskusikan tentang 1) analisis implementasi program *tahfizh* 2) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *tahfizh*. Jenis penelitian ini adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru *tahfizh*. Peneliti menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Model analisis deskriptif interaktif digunakan dalam analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan verifikasi/konklusi. Hasil penelitian diperoleh: 1) pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* dimulai sejak 2015 dengan alokasi waktu 5 jam/hari kecuali hari jum'at. Jenis komponen berupa penetapan materi, target hafalan, metode, penilaian, sarana prasarana, penyeleksian guru/siswa serta dana penyelenggaraan. 2) faktor pendorong dan penghambatnya yaitu dukungan keluarga/masyarakat, manajemen, lingkungan sekolah, kegiatan lain pendukung program, bekal awal siswa, dan kondisi lingkungan siswa.

**Kata kunci:** komponen program; manajemen program; program *tahfidz*

## A. Pendahuluan

*Tahfizh* secara bahasa berarti menjaga atau memelihara (Yunus 2007: 105). *Tahfizhul Quran* memiliki makna proses atau kegiatan menghafal Alquran dan pelakunya disebut dengan *hafizh*. Sebenarnya menghafal Alquran sudah ada sejak dulu bersamaan dengan diturunkannya Alquran. Dalam artikelnya “Sejarah dan Perkembangan Pengajaran *Tahfizh* Alquran di Indonesia”, Dr. H Ahmad Fathoni menyebutkan bahwa perintis pembelajaran *tahfizh* di Indonesia adalah Pesantren Krapyak Yogyakarta. Semenjak dibukanya kelas *tahfizh* di pesantren tersebut pada 1900-an, antusiasme masyarakat menghafal Alquran semakin tinggi. Inilah yang membuat pesantren lain melakukan hal serupa. Keberadaan *tahfizh* Alquran semakin eksis pada tahun 1945 sampai tahun 1981. Pasca MHQ 1981 lembaga *tahfizh* Alquran mulai bermunculan hampir semua daerah di nusantara kecuali Papua (Fathoni, 2019).

Alquran turun untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Siapa saja yang berpegang teguh padanya, maka ia tidak akan pernah tersesat. Namun sangat disayangkan melihat fenomena sekarang ini dimana kaum muslimin belum sepenuhnya mampu menerapkan nilai-nilai Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Inilah mengapa pendidikan Alquran perlu diberikan semenjak anak berusia dini. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka banyak lembaga pendidikan mendirikan program *tahfizh*.

Demi menyukseskan program *tahfizh*, berbagai macam strategi akan dilakukan. Pengelolaan program menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, agar pelaksanaan program *tahfizh* dapat terlaksana dengan baik, maka setiap aspek komponennya harus dikaji secara detail.

Menurut (Widoyoko 2017, 8) serangkaian kegiatan dapat disebut sebuah program apabila telah melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaannya berkesinambungan serta melibatkan banyak pihak. Analisis terhadap suatu program fokus pada semua komponen pelaksanaan dalam membentuk satu kesatuan sebagai sistem. Analisis pelaksanaan program *tahfizh* nantinya akan mengupas bagaimana kurikulum pembelajaran dan daya dukung program. Setelah melakukan analisis, maka akan didapati apakah pelaksanaan program *tahfizh* efektif dan efisien ataukah tidak. *Tahfizh* sendiri merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sehingga penelitian *tahfizh* sedang marak dilakukan sekarang ini.

Pertama, penelitian dari Rahayu Aciq Pamungkas yang berjudul “Pengelolaan Kelas Unggulan Program *Tahfizh* di SD Islam Al-Azhar 28 Solobaru”. Hasilnya, manajemen kelas *tahfizh* dapat dilihat dari tiga kegiatan utama. Pertama, perencanaan di kelas unggulan program tahfidz terdiri atas: perencanaan kurikulum, sarana prasarana, rekrutmen guru dan penerimaan siswa baru. Pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* hari Senin sampai Jum’at (07.00-16.00 WIB). Pembelajaran *tahfizh* selalu dimulai dari murojja’ah kemudian dilanjutkan dengan menghafal dengan metode *talaqqi* atau *sima’i*. Evaluasi kelas unggulan program tahfizh dibagi menjadi dua bagian yaitu evaluasi pelaksanaan dan evaluasi hasil. Evaluasi pelaksanaan program dilakukan oleh guru, sedangkan evaluasi hasil dilakukan oleh koordinator kelas dan kepala sekolah. Pembelajaran dalam bentuk tes yakni tes tahfizh dan tes pelajaran umum. Evaluasi dilakukan secara berkala sesuai waktu yang telah ditentukan, yaitu evaluasi harian, mid semester, dan akhir semester. Penelitian yang akan dilakukan hanya membahas pada aspek pelaksanaan program saja, sedangkan penelitian tersebut membahas pengelolaan kelas tahfizh yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Penelitian yang sekarang fokus pada analisis seluruh komponen pelaksanaan program *tahfizh*.

Kedua, Eva Fatmamawati dalam jurnal *Islamic Education Management* (2019) dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfizh”. Hasil penelitian ini di peroleh kesimpulan bahwa, pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani merupakan *Boarding School* dengan berbasis pada *tahfizhul Quran*. Perencanaan dilakukan dengan empat tahapan seleksi, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaan ditandai dengan adanya proses belajar mengajar, pengawasan dengan melakukan pemantauan melihat buku setoran santri dan mengabsen santri, faktor pendukung ialah dari lingkungan pondok pesantren, yang menghambat kurangnya istiqomah santri dalam menghafal tahfidz al-Qur’an. Dan Keberhasilan yang diraih Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani dapat dilihat dari hasil prestasi dengan mengikuti perlombaan *Tahfidz Alquran* berbagai tingkatan dan kejuaraan.

Ketiga, Vi Aan Saputra (2018) berjudul “Pelaksanaan Program *Tahfizh* Alquran (juz 30) Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang”. Dari penelitiannya didapati bahwa implementasi *tahfizh* Alquran (juz 30) sudah berjalan relatif baik. Terbukti dari proses, materi, metode yang dipakai, ketersediaan fasilitas, dan sistem evaluasi yang tersusun rapi. Sayang sekali waktu untuk siswa menghafal dan menyetorkan hafalan kurang. Faktor pendorong yang berasal dari dalam berupa fisik dan psikis yang baik, dan dari luar berasal dari dukungan sekolah, *reward*, ketersediaan fasilitas. Faktor penghambatnya ialah rasa malas siswa dan kurangnya porsi menghafal dan menyetorkan hafalan. Pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan variabel yang diteliti sama dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Hal yang membedakannya ialah penelitian tersebut meneliti hanya memaparkan pelaksanaan program *tahfizh* Alquran saja. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada analisis keseluruhan komponen pelaksanaan program *tahfizh*.

Keempat, Muhammad Hafiz (2017) dengan judul “Pelaksanaan Program *Tahfizh* Alquran di Pondok Pesantren ar-Riyadh 13 ULU Palembang”. Program *tahfizh* di pesantren tersebut termasuk program ekstrakurikuler. Pelaksanaan program berjalan relatif baik dari segi proses. Faktor pendukung meliputi kondisi siswa yang baik, dorongan pesantren, *reward*, dan fasilitas. Rasa malas santri dan kurangnya dalam mengontrol waktu menjadi penghambat program *tahfizh*. Persamaan diperoleh atas

metodologi penelitian yang digunakan. Perbedaan terletak pada pelaksanaan program di masing-masing lokasi. Penelitian oleh Hafiz meneliti pelaksanaan program *tahfizh* sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren, sedangkan penelitian sekarang membahas pelaksanaan program tahfizh di lembaga formal yaitu MTs sebagai program yang terintegrasi dengan kurikulum.

Berdasarkan survey awal di lokasi penelitian, program *tahfizh* merupakan program intrakurikuler terintegrasi kurikulum. Siswa bukan hanya menghafal Alquran, tetapi juga mempelajari mata pelajaran tertentu. Menurut Bapak Rozaq selaku kepala program *tahfizh* di MTs NU Al-Hidayah, program ini berdiri pada tahun 2015 sebagai wadah bagi mereka yang memiliki minat menghafal Alquran dan dalam rangka memenuhi keinginan para wali murid yang menginginkan anaknya menjadi *hafizh* tanpa harus *boarding* (Rozaq, 2020). Desakan ekonomi juga melatarbelakangi pendirian program ini. Sebagaimana diketahui bersama bahwa untuk bisa masuk pesantren membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Atas dukungan wali murid dan masyarakat, madrasah memberanikan diri membuka program *tahfizh* yang biaya pendidikannya dapat terjangkau. Pembinaan terus dilakukan madrasah mulai awal berdiri program sampai tahun kelima ini. Tahun demi tahun telah terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik. Program tahfizh ini menjadi program unggulan dari madrasah. (Basuno, 2020).

Dari sinilah penulis tertarik melakukan riset terhadap pelaksanaan pembelajaran *tahfiz*. Apa-apa saja yang diperoleh setelah penelitian akan dirumuskan dalam bentuk kalimat (Suharsimi 2010, 97). Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana program *tahfizh* mulai dari aspek pelaksanaan sampai dengan komponen programnya serta mengetahui apa saja faktor pendorong dan penghambat program *tahfizh*.

Jenis penelitian yang dipakai ialah *field research* menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis melakukan penelitian di MTs NU Al-Hidayah Kudus. Subyek dalam penelitian ini adalah guru *tahfizh* dan siswa *tahfizh* di MTs NU Al-Hidayah, sedangkan kepala madrasah, penanggung jawab program, dan wali kelas *tahfizh* menjadi informan. Teknik pengamatan, *interview*, dan dokumentasi digunakan penulis dalam mengumpulkan data lapangan. Model analisis deskriptif interaktif dipilih dalam

menganalisis data dengan tahapan kegiatan di antaranya reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisis Pelaksanaan Program Tahfizh**

Program *tahfizh* di MTs NU Al-Hidayah masih terbilang baru karena program ini berdiri tahun 2015 (Rozaq, 2020). Tingginya antusias masyarakat yang menghendaki program *tahfizh* di madrasah tersebut dan berawal dari kesediaan siswa yang telah mempunyai bekal hafalan melatarbelakangi pendirian program ini (Basuno, 2020). Sebagai bentuk keseriusan, pihak madrasah mempercayakan pengelolaan program ini kepada ahlinya.

Program *tahfizh* dikelola oleh orang yang ahli di bidangnya melalui penunjukan langsung. Berkat pengalaman *mondok*, kesempurnaan hafalan, dan pengalaman mengajar membuat Bapak Abdul Rozaq didapuk sebagai kepala program *tahfizh*. Pengalaman terkait seluk beluk dunia *tahfizh* telah didapatkan ketika mengenyam pendidikan di pondok pesantren dulu. Untuk menyempurnakan pemahaman terkait dunia kependidikan, saat ini beliau sedang menempuh pendidikan strata satu (Basuno, 2020). Pengelolaan yang dilakukan dapat terlihat dari aspek pelaksanaan program.

Pelaksanaan program *tahfizh* diberi porsi 5 jam/hari yaitu pukul 07.00 sampai 11.00 WIB. Setelah jam pelajaran *tahfizh* selesai, lalu diisi dengan mata pelajaran tertentu (Basuno, 2020). Pembelajaran *tahfizh* dijadwalkan pada jam pelajaran pertama sampai jam kelima lalu disambung dengan mapel tertentu. Menghafal di pagi hari dinilai efektif karena karena otak dan tubuh masih dalam kondisi yang prima. Kondisi yang prima berpotensi terciptanya daya fokus siswa.

Dalam praktiknya, pelaksanaan kegiatan menghafal tidak luput dari dampingan guru pembimbing. Setiap kelas dibagi menjadi 2 kelompok lengkap dengan satu guru pembimbing di setiap kelompoknya. Siswa akan dipanggil sebanyak 2 kali secara bergantian. Pertama, siswa menghadap guru untuk mengulang materi lama. Setelah semua selesai, mereka dipanggil lagi untuk menyetorkan hafalan baru dan bimbingan materi baru yang disetorkan besok (Zulfa, 2020). Lain pula dengan ustadzah Masinah yang mana pembelajaran di kelasnya dilakukan melalui 3 kali kegiatan yaitu *deresan* untuk materi yang pernah dihafal, setoran hafalan baru/tambahan, dan *bin nazar*/pembekalan untuk materi yang akan disetorkan besok (Masinah, 2020).

Pelaksanaan program *tahfizh* dapat dianalisis dari aspek kurikulum dan daya dukung program. Esensi kurikulum ialah program yang mana capaian tujuan pendidikan

menjadi target yang harus dicapai (Tafsir, 2012, 99). Untuk mempercepat hafalan, seseorang yang menghafal Alquran hendaknya membuat target (Sa'dulloh 2008, 46). Adapun di MTs NU Al-Hidayah target hafalan sebanyak 5 juz per tahun dengan harapan hafalan siswa ketika lulus sekolah mencapai 15 juz. Namun, target hafalan tersebut bukan suatu kewajiban. Capaian hafalan yang belum memenuhi target tidak bisa menghalangi siswa naik kelas (Rozaq, 2020).

Selain membuat target hafalan, pemilihan materi juga penting untuk diperhatikan. Dalam satuan pendidikan tertentu di setiap mata pelajaran terdapat sejumlah rumusan kemampuan yang harus dikuasai siswa. Inilah makna dari materi pelajaran (Sanjaya 2008, 125). Kebiasaan para pendidik Alquran yang masih dilakukan sampai saat ini dalam hal urutan materi menghafal yaitu surat-surat pendek, lalu surat-surat pilihan, baru setelah itu ia bebas menentukan ingin mundur ke belakang atau maju (Sakho 2018, 43). Materi hafalan berupa 30 juz dimulai dari juz 30, 29, 1, 2, 3, dan berjalan ke belakang (Maesaroh, 2020). Pernyataan Maesaroh dibenarkan oleh Naila Izatil Muna bahwa hafalan dimulai dari juz 30, 29, lalu juz 1, 2, 3 (Muna, 2020).

Sebagus apapun suatu materi pelajaran, jika tidak dibarengi pemilihan metode yang tepat, maka materi tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Arifin 2017, 24). Menurut pernyataan dari ustadzah Naila Zulfa, mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfizh* yaitu metode *sorogan* (Zulfa, 2020). Selain metode *sorogan*, Ustadzah Masinah menambahkan bahwa metode *takrir*, *bin nazar*, *tahfizh*, dan *tasmi'* digunakan dalam pembelajaran *tahfizh* (Masinah, 2020). *Bin nazar* berarti membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal secara berulang-ulang (Sadulloh 2008, 55). Berdasarkan hasil pengamatan penulis, ketika bimbingan hafalan baru maka digunakanlah metode *bin nazar*. Penulis melihat beberapa siswa sibuk sendiri menghafalkan Alquran (*tahfizh*) yang telah dibacanya dengan suara yang lirih. Ketika siswa menyetorkan hafalan kepada guru maka digunakanlah metode *sorogan*. Di sisi lain ada juga siswa melakukan *murajja'ah* hafalan kepada teman sebayanya. Satu sama lain saling bergantian memperdengarkan hafalan (*tasmi'*). Disarankan oleh (Majid 2009, 136) agar pendidik tepat dalam memilih dan memilih metode mana yang dapat mengakomodasi prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar (KBM) secara menyeluruh.

Untuk mengetahui sejauh mana materi yang disampaikan telah dipahami siswa dan keefektifan metode pembelajaran, maka dilakukanlah sebuah penilaian. Penilaian dapat dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan data, analisis dan penafsiran untuk menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Basuki dan Haryanto 2015, 9). Berdasarkan penuturan Ustadzah Zulfa bahwa penilaian atas hasil

hafalan siswa dilaksanakan secara berkala, bersifat personal melalui penilaian harian dan kelipatan. Penilaian pertama dilakukan untuk mengetahui progress hafalan siswa setiap harinya. *Sima'an* kelipatan dilakukan ketika siswa telah mencapai 5 juz. (Zulfa, 2020). Bagi siswa yang telah mencapai target hafalan, maka dilakukan penilaian kelipatan. Siswa diharuskan menyetorkan kembali juz 1-5 kepada guru pembimbing. Andaikan capaian prestasi siswa 10 juz, maka untuk evaluasinya 5 juz/hari (Masinah, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan terkait penilaian, kuantitas dan kualitas hafalan menjadi indikator penilaian. Kuantitas hafalan berhubungan dengan banyaknya hafalan, sedangkan kualitasnya berkaitan *makhorijul huruf*, kelancaran, dan *tajwid*. Hasil dari penilaian dicatat Guru/penguji dalam buku laporan *tahfizh* siswa. Pelaksanaan penilaian hasil hafalan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Kegiatan menghafal di kelas tidak bisa lepas dari peran seorang guru/instruktur/pembimbing. Guru *tahfizh* adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para penghafal Alquran. Pilihlah guru *tahfizh* yang mempunyai hafalan sempurna, silsilah kepada Nabi Muhammad SAW, berakhlakul karimah, dan suka memberi nasihat (Sa'dulloh 2008, 34). Tes seleksi telah dilakukan kepala program *tahfizh* dalam perekrutan guru *tahfizh*. Pertimbangan utamanya adalah guru *tahfizh* haruslah seorang *hafizh* sempurna dan mampu mengkondisikan kegiatan belajar di kelas. Pihaknya tidak memprioritaskan guru *tahfizh* haruslah berpendidikan strata satu (Rozaq, 2020).

Tugas guru adalah membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Peserta didik itu sendiri adalah anggota masyarakat yang tengah mengembangkan potensi dirinya melalui proses beragam. Pada tahun pelajaran 2019/2020 peserta didik yang mengikuti *tahfizh* berjumlah 75 anak. Dari 75 anak, ada yang memilih *boarding* di ponpes milik yayasan tersebut dan *non-boarding*. Pada tahun ini disediakan tiga kelas yang dikhususkan untuk program *tahfizh* Alquran yaitu kelas IX F, VIII G, dan VII J. Seleksi penerimaan peserta didik baru untuk program *tahfizh* melalui tes seleksi. Seleksi calon peserta didik dilakukan dengan tes kemampuan menghafal dan bacaan Alquran (Rozaq, 2020).

Input pendidikan lain setelah peserta didik adalah sarana dan prasarana. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan (Irjus 2015, 10). Dari hasil observasi menunjukkan bahwa sarpras untuk program *tahfizh* di madrasah tersebut cukup lengkap dan berdaya dukung penuh. Terdapat beberapa ruang belajar, kantor guru, tempat ibadah, toilet, dan halaman yang luas. Gedung belajar untuk program *tahfizh* sengaja dipisahkan dari program regular. Ini dilakukan dengan harapan meminimalisir potensi

timbulnya gangguan-gangguan ketika proses pembelajaran. Suasana yang tenang didapati lantaran letaknya yang jauh dari pusat Kota. Barisan pepohonan menambah kesejukan.

Penyelenggaraan pendidikan hanya dapat berjalan dengan pembiayaan. Sumber biaya yang dialokasikan untuk pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* berasal dari iuran mandiri wali murid melalui SPP setiap bulannya. Dana yang terkumpul kemudian dikelola sebaik mungkin untuk membiayai terselenggaranya program *tahfizh* (Rozaq 2020).

Pada akhirnya penyelenggaraan suatu program pendidikan dapat dilihat dari hasil akhir yang dicapai program tersebut. Program *tahfizh* yang saat ini telah berjalan selama lima tahun menunjukkan pencapaian yang relatif baik. Terlihat dari banyaknya siswa telah lulus target yang secara berturut-turut yaitu 12/31, 6/23, 10/23, 10/23, 12/29 (Rozaq, 2020). Hasil tersebut nantinya menjadi bahan evaluasi program untuk kedepannya agar lebih baik lagi.

Dari analisis keseluruhan komponen program dan capaian hasil, maka didapati bahwa program *tahfizh* di MTs NU Al-Hidayah Kudus berjalan relatif efektif dan efisien lantaran seluruh unsur dan tata kelola program berjalan relatif baik.

## 2. Faktor Pendorong dan Penghambat Program

Berdirinya program *tahfizh* tidak luput dari dukungan masyarakat kepada madrasah. Komposisi siswa program *tahfizh* tahun ini ternyata didominasi siswa perempuan yang mana guru lebih mudah dalam melakukan pengelolaan kegiatan belajar di kelas (Basuno, 2020). Dukungan dari orang tua juga tak kalah penting bagi siswa itu sendiri (Maesaroh, 2020). Dukungan keluarga memegang peranan yang penting bagi seorang yang sedang menghafal Alquran. Dukungan moril dari keluarga dapat berupa motivasi, nasihat, dan materiil bagi anaknya selama proses menghafal Alquran.

Sebesar apapun dukungan moril keluarga, kesadaran dari dalam diri peserta didik/calon *hafizh* harus dimunculkan terlebih dahulu. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung dari faktor peserta didik itu sendiri, di antaranya: *self-esteem* (apresiasi orang lain atas dirinya), *inhibition* (pertahanan diri), *anxiety* (kekhawatiran), *motivation* (dorongan), *risk-taking* (berani dalam mengambil risiko), dan empati (Wiyani 2013, 77-78). Faktor lain selain dukungan keluarga ialah motivasi. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh siswa program *tahfizh* yaitu Muna bahwa faktor pendukung lain yaitu motivasi menghafal yang muncul dari diri sendiri (Muna, 2020). Pernyataan Muna dikuatkan oleh temannya yaitu Rahma, bahwa dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam menghafal Alquran. Dukungan orang tua yang menambah

semangat menghafal Alquran (Rahma, 2020). Motivasi memberikan pertimbangan-pertimbangan positif kepada guru dan siswa untuk tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diharapkan dalam kegiatan belajarnya (Kompri 2016, 33).

Selain motivasi, manajemen waktu memegang peranan penting pada aktivitas menghafal Alquran. Menurut psikolog pelekatan materi/hafalan ditentukan manajemen waktu, khususnya mereka yang memiliki kesibukan lain (Ahsin 2005, 61). Sebagian besar siswa *tahfizh* di MTs NU Al-Hidayah *non-boarding*. Porsi untuk menghafal ancap kali berkurang karena mereka harus mengerjakan tugas rumah. Bijak dalam mengatur waktu menjadi solusi atas masalah di atas. Seperti yang dilakukan salah seorang siswa *tahfizh* yaitu Friska, di antaranya: selepas *Maghrib* digunakan untuk pengulangan hafalan, menambah hafalan di malam hari setelah *Isya'* dan melakukan deresan setelah shubuh disamping menghafal al-Qur'an (Friska, 2020).

Kegiatan lain yang mendukung program *tahfizh* yaitu bagi siswa yang rumahnya berdekatan dengan rumah guru dibolehkan pergi mengaji untuk *murajja'ah* hafalan asalkan ada waktu luang. (Rozaq, 2020). Selain itu, latar belakang pendidikan siswa sebelumnya, yaitu alumnus Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang mana mereka sudah memiliki bekal pendidikan Alquran sebelumnya (Zulfa, 2020).

Faktor pendorong program *tahfizh* yang terakhir adalah bekal awal siswa. Bekal awal yang dimaksud Bapak Basuno adalah kondisi awal siswa sebelum program ini berdiri. Beberapa dari mereka telah menghafalkan Alquran sebelumnya, walaupun hanya 1 juz ataupun 2 juz. Mereka ingin sekali melanjutkan aktivitas menghafal. Pada tahun 2015 berdirilah program *tahfizh* sebagai wadah bagi mereka. Bekal awal siswa *tahfizh* dapat menambah capaian hafalan di akhir kenaikan kelas. Ini berarti target hafalan sudah mereka lampui (Basuno, 2020).

Setelah pemaparan atas faktor pendorong kini penulis juga memaparkan apa saja faktor penghambat dari program *tahfiz* di MTs NU Al-Hidayah. Pertama, ada satu kebijakan madrasah bisa berpotensi menghambat pelaksanaan *tahfizh* di MTs NU Al-Hidayah adalah sistem seleksi siswa dan kebolehan berpindah program. Program ini berdiri tahun 2015. Karena tergolong masih baru, maka sepi peminat. Agar kuota satu kelas terpenuhi, madrasah terpaksa menerima semua pendaftar ketika penyeleksian calon peserta didik baru pada tahun pertama. Kriteria tes yang harus dipenuhi pendaftar yaitu kualitas hafalan dan kemampuan menghafal. Penjaringan awal menunjukkan hasil beragam, ada yang lulus dan gagal. Siswa yang gagal tes masih diterima dan nantinya diberikan bimbingan dan motivasi secara intens.

Kedua, kebijakan lain yang menghambat pelaksanaan program *tahfizh* adalah kebolehan keluar dari program *tahfizh*. Siswa dari program *tahfizh* boleh keluar dan

memilih program regular dengan syarat ia sudah mengalami kepayahan dalam menghafalkan Alquran. Inipun harus dibarengi argumen yang logis dan pastinya atas ijin dari wali kelas juga penanggung jawab *tahfizh* (Rozaq, 2020).

Faktor penghambat ketiga adalah latar belakang pekerjaan orang tua siswa. Rata-rata pekerjaan orang tua siswa *tahfizh* di madrasah tersebut yakni buruh. Bapak pergi merantau ke luar Kota dan jarang berada di rumah, sedangkan ibu seorang karyawan swasta. Waktu mereka tersita untuk bekerja. Pengawasan orang tua terhadap anak pun kurang. Kondisi ini terkadang dimanfaatkan anak untuk mencari alasan keluar rumah. Minimnya pengawasan orang tua menjadikan anak lalai terhadap tugas dan tanggung jawab mereka.

Faktor penghambat yang selanjutnya adalah porsi bimbingan menghafal. Bimbingan menghafal di sekolah hanya dilakukan dalam porsi 5 jam pelajaran. Selebihnya dihabiskan siswa di rumah. Waktu untuk menghafal di rumah jauh lebih banyak. Godaan terbesar siswa berupa gadget dengan segala tawaran fiturnya. Jika orang tua tidak bisa mengawasi kegiatan anak di rumah bisa menyebabkan fokus menghafalnya terpecah. Meskipun demikian capaian target hafalan bukan hal yang tidak mungkin bagi mereka. Naila Iztail Muna adalah salah siswa *tahfizh non-boarding* yang saat ini telah melampaui target. Muna sudah mencapai 15 juz padahal saat itu belum kenaikan kelas. Target telah dilampauinya dalam kurun waktu dua tahun lebih dua bulan.

Manajemen waktu yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam menghafal. Instruktur/guru dan orang tua memiliki andil besar dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi anak dalam aktivitas menghafalnya. Keterlibatan guru *tahfizh* secara langsung harus ditingkatkan dalam mengarahkan dan memotivasi siswa. Pihak madrasah juga harus menanamkan pemahaman kepada orang tua terkait tugasnya di rumah (Nurul 2016, 73-75).

Benda-benda elektronik merupakan godaan terbesar dalam aktivitas menghafal khususnya bagi siswa yang *non-boarding*. *Smartphone* dengan segala fiturnya sering kali membuat siswa terlena dan candu. Terlebih mereka yang orang tuanya kebetulan jarang di rumah sehingga tidak bisa mengontrol kegiatan anak (Basuno, 2020). Upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa dan pemahaman kepada orang tua siswa terkait keutamaan menghafal ataupun membaca Alquran itu bisa melatih otak untuk bisa bekerja ketika pertemuan wali murid (Zulfa, 2020). Sebagian dari siswa yang mengikuti program *tahfizh* di MTs NU Al Hidayah tidak tinggal di asrama/*non-boarding*. Dengan kata lain, bimbingan menghafal hanya dilakukan di sekolah saja (Basuno, 2020). Tidak semua siswa *tahfizh* di MTs NU Al-Hidayah yang

*non-boarding* tidak berprestasi. Nyatanya capaian hafalan yang telah melampaui target diperoleh salah seorang siswa *non-boarding* (Rozaq, 2020).

### C. Simpulan

Berdasarkan analisis keseluruhan komponen program dan capaian hasil, maka didapati bahwa program tahfizh di MTs NU Al-Hidayah Kudus berjalan relatif efektif dan efisien lantaran seluruh unsur dan tata kelola program berjalan relatif baik. Pelaksanaan program tahfizh Alquran di MTs NU Al Hidayah Gebog Kudus merupakan program intrakurikuler yang telah dimulai sejak 2015 dengan alokasi waktu 5 jam/hari kecuali hari jum'at. Jenis komponen program tahfizh berupa penetapan materi, target hafalan, metode, penilaian, sarana prasarana, penyeleksian guru/siswa serta dana penyelenggaraan. Faktor pendorong dan penghambat program yaitu dukungan keluarga/masyarakat, manajemen, lingkungan sekolah, kegiatan lain pendukung program, bekal awal siswa, dan kondisi lingkungan sosial siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafiz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Arifin, Zinal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. *Assesment Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Fathoni, Ahmad. *Sejarah dan Perkembangan Pengajaran Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia*. Jakarta: Bait Ahlil Qur'an, 2019.
- Fatmawati, Eva. (2019). *Jurnal Isema (Islamic Education Management)*, 4 (1), 25.
- Hafiz, Muhammad. Skripsi. "Pelaksanaan Program *Tahfiz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren ar-Riyadh 13 ULU Palembang", Prodi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah, 2017.  
<http://eprints.radenfatah.ac.id/1502/1/Muhammad%20Hafidz%20%2812210141%29.pdf>
- Hidayah, Nurul. 2016 "Strategi Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan" *Jurnal Ta'allum* 04(01): 73-75.  
<http://eprints.iainsurakarta.ac.id/630/1/Widia%20Franita.pdf>  
<https://core.ac.uk/download/pdf/195918163.pdf>  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/iseama/article/view/5255/3223>
- Indrawan, Irjus. *Pengantar Manajemen Saran dan Prasaran Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Menghafalkan Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2018.
- Pamungkas, Rahayu Aciq. Tesis. “*Pengelolaan Kelas Unggulan Program Tahfizh di SD Islam al-Azhar 28 Solobaru*”, Prodi Magister Administrasi Pendidikan, Konsentrasi Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Sa'dulloh. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Saputra, Vi Aan. Skripsi. “*Pelaksanaan Program tahfiz Al-Qur'an (juz 30) Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang*, Prodi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Fatah, 2018.  
<http://eprints.radenfatah.ac.id/3353/1/VI%20AAN%20SAPUTRA%20%2814210244%29.pdf>
- Suwardi dan Daryanto. *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Ciputat: Mahmud yunus Wa Dzurriyah, 2007.

